BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauan Mengenai Komunikasi Antar Pribadi

2.1.1.1 Definisi Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi merupakan dasar dari seluruh interaksi antarmanusia. Karena tanpa komunikasi, interaksi antarmanusia, baik secara perorangan, kelompok maupun organisasi tidak mungkin akan terjadi. Sebagian besar interaksi antar manusia berlangsung dalam situasi komunikasi antar pribadi.

Menurut **Effendy** (2002 : 41) mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara seorang komunikator dengan komunikan. Jenis komunikasi tersebut dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat atau prilaku manusia berhubung prosesnya yang dialogis.

Menurut **Roger** dalam Depari (1988) mengemukakan komunikasi antarpribadi merupakan komuniksi dari mulut ke mulut yang terjadi dalam interaksi tatap muka antara beberapa pribadi.

Dean. C. Barnlund (1968) mengemukakan ,komunikasi antarpribadi selalu dihubungkan dengan pertemuan antara dua ,tiga atau empat yang mungkin terjadi secara spontan dan tidak berstruktur. (Alo Liliweri, 1997 : 12).

Trenholm dan Jensen (1995:26) mendefinisikan Komunikasi Antar Pribadi sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka (komunikasi diadik). Sifat komunikasi ini adalah:

- Spontan dan informal.
- Saling menerima feedback secara maksimal.
- Partisipan berperan fleksibel.

Trenholm dan Jensen (1995:227-228) mengatakan tipikal pola interaksi dalam keluarga menunjukkan jaringan komunikasi.

2.1.1.2 Tujuan Komunikasi Antar Pribadi

Dalam komunikasi antar pribadi memiliki beberapa tujuan yang dianggap sangat penting seperti

1. Mengenal diri sendiri dan orang lain

   Salah satu cara untuk mengenal diri kita sendiri adalah melalui komunikasi antarpribadi. Komunikasi antar pribadi memberikan kesempatan bagi kita untuk memperbincangkan diri kita sendiri. Dengan membicarakan tentang diri kita sendiri pada orang lain, kita akan mendapat perspektif baru tentang diri kita sendiri dan memahami lebih mendalam tentang sikap dan perilaku kita.

2. Mengetahui dunia luar

   Komunikasi antar pribadi juga memungkinkan kita untuk memahami lingkungan kita secara baik yakni tentang objek, Kejadian-kejadian dan orang lain. Banyak informasi yang kita miliki berasal dari interaksi antarpribadi.

3. Menciptakan dan memelihara hubungan menjadi bermakna

   Manusia sebagai mahluk individu sekaligus mahluk sosial. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari, seseorang ingin menciptakan dan memelihara hubungan dekat dengan orang lain.

4. Mengubah sikap dan perilaku

   Dalam komunikasi antar pribadi sering kita berupaya mengubah sikap dan perilaku orang lain.

5. Bermain dan mencari hiburan

   Bermain mencakup semua kegiatan untuk memperoleh kesenangan.

6. Membantu orang lain

   Tujuan dari proses komunikasi antar pribadi adalah membantu orang lain.

Selain itu tujuan komunikasi antar pribadi dapat dilihat dari beberapa perspektif yaitu ;

1. Tujuan ini dapat dilihat sebagai faktor motivasi atau sebagai alasan-alasan mengapa kita terlibat dalam komunikasi antar pribadi. Dapat dikatakan untuk memperoleh kesenangan, membantu orang lain, mengubah sikap dan perilaku seseorang.
2. Tujuan ini dipandang sebagai hasil untuk efek umum dari komunikasi antar pribadi. Hasilnya kita dapat mengenal diri kita sendiri, membuat hubungan lebih bermakna dan mendapat pengetahuan dari dunia luar.

2.1.1.3 Ciri-ciri Komunikasi Antar Pribadi

Edna Rogers (2002: 1), mengemukakan pendekatan hubungan dalam menganalisis proses KAP mengasumsikan bahwa KAP membentuk struktur sosial yang diciptakan melalui proses komunikasi. Ciri-ciri KAP menurut Rogers adalah:

1. Arus pesan dua arah.
2. Tingkat umpan balik tinggi.
3. Kemampuan mengatasi selektivitas tinggi.
4. Kecepatan jangkauan terhadap khalayak relatif lambat.
5. Efek yang terjadi perubahan sikap.

Menurut **Barnlund** (dikutip dalam Alo Liliweri: 1991), ciri-ciri mengenali KAP sebagai berikut:

1. Bersifat spontan.
2. Tidak berstruktur.
3. Kebetulan.
4. Tidak mengejar tujuan yang direncanakan.
5. Identitas keanggotaan tidak jelas.
6. Terjadi sambil lalu.

2.1.1.4 Fungsi Komunikasi Antar Pribadi

Adapun fungsi komunikasi antarpribadi menurut Allo Liliweri terdiri atas:

a. Fungsi sosial

Komunikasi antar pribadi secara otomatis mempunyai fungsi social,karena proses komunikasi beroperasi dalam konteks social yang orang-orangnya berinteraksi satu sama lain. Dalam keadaan demikian, maka fungsi social komunikasi antarpribadi mengandung aspek-aspek:

1. Manusia berkomunikasi untuk mempertemukan biologis dan psikologis.
2. Manusia berkomunikasi untuk memenuhi kewajiban sosial.
3. Manusia berkomunikasi untuk mengembangkan hubungan timbal balik.
4. Manusia berkomunikasi untuk meningkatkan dan merawat mutu diri sendiri.
5. Manusia berkomunikasi untuk menangani konflik.

b. Fungsi pengambilan keputusan

Seperti yang telah diketahui bersama bahwa manusia adalah makhluk yang dikaruniai akal sebagai sarana berpikir yang tidak dimiliki oleh semua makhluk di muka bumi. Karenanya ia mempunyai kemampuan untuk mengambil keputusan dalam setiap hal yang harus dilaluinya. Pengambilan keputusan meliputi penggunaan informasidan pengaruh yang kuat dari

orang lain. Ada dua aspek dari fungsi pengambilan keputusan jika dikaitkan dengan komunikasi yaitu:

1. Manusia berkomunikasi untuk membagi informasi
2. Manusia berkomunikasi untuk mempengaruhi orang

2.1.1.5 Karakteristik Komunikasi Antar Pribadi

Pada komunikasi antar pribadi juga memilki karakteristik yang sangat penting dalam seperti;

- Terjadi dimana saja dan kapan saja
- Proses berkesinambungan
- Mempunyai tujuan tertentu
- Menghasilkan hubungan yang timbal balik
- Merupakan sesuatu yang dipelajari

2.1.1.6 Efektifitas Komunikasi Antar Pribadi

Karakteristik-karakteristik efektivitas komunikasi antar pribadi ini oleh **Yoseph DeVito** (1997) dalam bukunya " The Interpersonal Communications Book" dilihat dari dua perspektif, yaitu :

1. Perspektif humanistic

- Keterbukaan, artinya membuka diri pada orang lain, bereaksi pada orang lain dengan spontan tanpa dalih perasaan dan pikiran yang kita miliki.
- Empati, kemampuan menempatkan diri pada peranan dan posisi orang lain

- Perilaku suportif, ditandai dengan sifat deskriptif, spontanitas dan profesionalisme.
- Perilaku positif, adalah ekspresi sikap-sikap positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi.
- Kesamaan, meliputi : (1). kesamaan dalam bidang pengalaman, seperti nilai, sikap, perilaku dan pengalaman. (2). Kesamaan dalam hal mengirim dan menerima pesan.

2. Menurut perspektif Pragmatis, menuntut adanya :

- Sikap yakin, tidak malu dan gelisah dalam menghadapi orang lain, tapi percaya diri dan luwes dalam berbagai situasi komunikasi
- Kebersamaan, ditandai hubungan dan rasa kebersamaan dengan memperhatikan perasaan dan kepentingan orang lain.
- Manajemen interaksi, mengontrol dan menjaga interaksi agar memuaskan kedua pihak, ditunjukkan dengan mengatur isi, kelancaran dan arah pembicaraan secara konsisten.
- Perilaku ekspresif, keterlibatan sungguh-sungguh dalam interaksi dengan orang lain yang diekspresikan baik secara verbal maupun non verbal.
- Orientasi pada orang lain, kemampuan seseorang untuk beradaptasi dengan orang lain selama interaksi, dengan menunjukkan perhatian, kepentingan dan pendapat orang lain.

2.1.2 Tinjauan Mengenai Kelompok Sosial

Kelompok sosial adalah kumpulan orang yang memiliki kesadaran bersama akan keanggotaan dan saling berinteraksi. Kelompok diciptakan oleh anggota masyarakat. Kelompok juga dapat memengaruhi perilaku para anggotanya.

Menurut **Robert Bierstedt**, kelompok memiliki banyak jenis dan dibedakan berdasarkan ada tidaknya organisasi, hubungan sosial antara kelompok, dan kesadaran jenis. Bierstedt kemudian membagi kelompok menjadi empat macam:

- Kelompok statistik, yaitu kelompok yang bukan organisasi, tidak memiliki hubungan sosial dan kesadaran jenis di antaranya. Contoh: Kelompok penduduk usia 10-15 tahun di sebuah kecamatan.
- Kelompok kemasyarakatan, yaitu kelompk yang memiliki persamaan tetapi tidak mempunyai organisasi dan hubungan sosial di antara anggotanya.
- Kelompok sosial, yaitu kelompok yang anggotanya memiliki kesadaran jenis dan berhubungan satu dengan yang lainnya, tetapi tidak terukat dalam ikatan organisasi. Contoh: Kelompok pertemuan, kerabat.
- Kelompok asosiasi, yaitu kelompok yang anggotanya mempunyai kesadaran jenis dan ada persamaan kepentingan pribadi maupun kepentingan bersama. Dalam asosiasi, para anggotanya melakukan

hubungan sosial, kontak dan komunikasi, serta memiliki ikatan organisasi formal. Contoh: Negara, sekolah.

Suatu kelompok bisa dinamakan kelompok sosial bila memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Memiliki motif yang sama antara individu satu dengan yang lain.(menyebabkan interaksi/kerjasama untuk mencapai tujuan yang sama)
2. Terdapat akibat-akibat interaksi yang berlainan antara individu satu dengan yang lain (Akibat yang ditimbulkan tergantung rasa dan kecakapan individu yang terlibat).
3. Adanya penugasan dan pembentukkan struktur atau organisasi kelompok yang jelas dan terdiri dari peranan serta kedudukan masing-masing.
4. Adanya peneguhan norma pedoman tingkahlaku anggota kelompok yang mengatur interaksi dalam kegiatan anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

2.1.3 Tinjauan Mengenai Interaksi Sosial

2.1.3.1 Definisi Interaksi Sosial

Manusia dalam hidup bermasyarakat, akan saling berhubungan dan saling membutuhkan satu sama lain. Kebutuhan itulah yang dapat menimbulkan suatu proses interaksi sosial.

Maryati dan Suryawati (2003) menyatakan bahwa, “Interaksi sosial adalah kontak atau hubungan timbal balik atau interstimulasi dan respons antar individu, antar kelompok atau antar individu dan kelompok”. Pendapat lain dikemukakan oleh Murdiyatmoko dan Handayani (2004), “Interaksi sosial adalah hubungan antar manusia yang menghasilkan suatu proses pengaruh mempengaruhi yang menghasilkan hubungan tetap dan pada akhirnya memungkinkan pembentukan struktur sosial”. “Interaksi positif hanya mungkin terjadi apabila terdapat suasana saling mempercayai, menghargai, dan saling mendukung” (Siagian, 2004). Berdasarkan definisi di atas maka, penulis dapat menyimpulkan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antar sesama manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain baik itu dalam hubungan antar individu, antar kelompok maupun atar individu dan kelompok.

2.1.3.2 Syarat-syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat (Soerjono Sukanto) yaitu: adanya kontak sosial, dan adanya komunikasi.

1. Kontak Sosial

Kontak sosial berasal dari bahasa latin con atau cum yang berarti bersama-sama dan tango yang berarti menyentuh. Jadi secara harfiah kontak adalah bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah. Sebagai gejala sosial itu tidak perlu berarti suatu

hubungan badaniah, karena orang dapat mengadakan hubungan tanpa harus menyentuhnya, seperti misalnya dengan cara berbicara dengan orang yang bersangkutan. Dengan berkembangnya teknologi dewasa ini, orang-orang dapat berhubungan satu sama lain dengan melalui telepon, telegraf, radio, dan yang lainnya yang tidak perlu memerlukan sentuhan badaniah.

Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk (Soerjono Soekanto : 59) yaitu sebagai berikut :

a. Antara orang perorangan

   Kontak sosial ini adalah apabila anak kecil mempelajari kebiasaan-kebiasaan dalam keluarganya. Proses demikian terjadi melalui komunikasi, yaitu suatu proses dimana anggota masyarakat yang baru mempelajari norma-norma dan nilai-nilai masyarakat di mana dia menjadi anggota.

b. Antara orang perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya Kontak sosial ini misalnya adalah apabila seseorang merasakan bahwa tindakan- tindakannya berlawanan dengan norma-norma masyarakat.

c. Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya.

   Umpamanya adalah dua partai politik yang bekerja sama untuk mengalahkan partai politik lainnya.

Kontak sosial memiliki beberapa sifat, yaitu kontal sosial positif dan kontak sosial negative. Kontak sosial positif adalah kontak sosial yang mengarah pada suatu kerja sama, sedangkan kontak sosial negative

mengarah kepada suatu pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan kontak sosial. Selain itu kontak sosial juga memiliki sifat primer atau sekunder. Kontak primer terjadi apabila yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadapan muka, sebaliknya kontak yang sekunder memerlukan suatu perantara.

2. Komunikasi

Komunikasi adalah bahwa seseorang yang memberi tafsiran kepada orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan. Dengan adanya komunikasi sikap dan perasaan kelompok dapat diketahui olek kelompok lain aatau orang lain. Hal ini kemudain merupakan bahan untuk menentukan reaksi apa yang akan dilakukannya. Dalam komunikasi kemungkinan sekali terjadi berbagai macam penafsiran terhadap tingkah laku orang lain. Seulas senyum misalnya, dapat ditafsirkan sebagai keramah tamahan, sikap bersahabat atau bahkan sebagai sikap sinis dan sikap ingin menunjukan kemenangan. Dengan demikian komunikasi memungkinkan kerja sama antar perorangan dan atau antar kelompok. Tetapi disamping itu juga komunikasi bisa menghasilkan pertikaian yang terjadi karena salah paham yang masing-masing tidak mau mengalah.

2.1.3.3 Macam-macam Interaksi Sosial

Menurut **Maryati dan Suryawati** (2003) interaksi sosial dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

- Interaksi antara individu dan individu

  Dalam hubungan ini bisa terjadi interaksi positif ataupun negatif. Interaksi positif, jika jika hubungan yang terjadi saling menguntungkan. Interaksi negatif, jika hubungan timbal balik merugikan satu pihak atau keduanya (bermusuhan).

- Interaksi antara individu dan kelompok

  Interaksi ini pun dapat berlangsung secara positif maupun negatif. Bentuk interaksi sosial individu dan kelompok bermacam - macam sesuai situasi dan kondisinya.

- Interaksi sosial antara kelompok dan kelompok

  Interaksi sosial kelompok dan kelompok terjadi sebagai satu kesatuan bukan kehendak pribadi. Misalnya, kerja sama antara dua perusahaan untuk membicarakan suatu proyek.

2.1.3.4 Ciri - Ciri Interaksi Sosial

Menurut Tim Sosiologi (2002), ada empat ciri - ciri interaksi sosial, antara lain:

a. Jumlah pelakunya lebih dari satu orang
b. Terjadinya komunikasi di antara pelaku melalui kontak sosial
c. Mempunyai maksud atau tujuan yang jelas
d. Dilaksanakan melalui suatu pola sistem sosial tertentu

2.1.3.5 Bentuk Interaksi Sosial

Berdasarkan pendapat menurut Tim Sosiologi (2002), interaksi sosial dapat dikategorikan ke dalam dua bentuk, yaitu :

1. Interaksi sosial yang asosiatif, yaitu interaksi yang mengarah kepada bentuk – bentuk asosiasi (hubungan atau gabungan) seperti:

   a. Kerja sama

      Suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

   b. Akomodasi

      Suatu proses penyesuaian sosial dalam interaksi antara pribadi dan kelompok – kelompok manusia untuk meredakan pertentangan.

   c. Asimilasi

      Proses sosial yang timbul bila ada kelompok masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda, saling bergaul secara intensif dalam jangka waktu lama, sehingga lambat laun kebudayaan asli mereka akan berubah sifat dan wujudnya membentuk kebudayaan baru sebagai kebudayaan campuran.

   d. Akulturasi

      Proses sosial yang timbul, apabila suatu kelompok masyarakat manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur – unsur dari suatu kebudayaan asing sedemikian rupa sehingga lambat laun unsur – unsur kebudayaan asing itu diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa

menyebabkan hilangnya kepribadian dari kebudayaan itu sendiri.

2. Interaksi sosial yang bersifat disosiatif, yaitu interaksi yang mengarah kepada bentuk – bentuk pertentangan atau konflik, seperti :

   a. Persaingan

      Suatu perjuangan yang dilakukan perorangan atau kelompok sosial tertentu, agar memperoleh kemenangan atau hasil secara kompetitif, tanpa menimbulkan ancaman atau benturan fisik di pihak lawannya.

   b. Kontravensi

      Bentuk proses sosial yang berada di antara persaingan dan pertentangan atau konflik. Wujud kontravensi antara lain sikap tidak senang, baik secara tersembunyi maupun secara terang – terangan yang ditujukan terhadap perorangan atau kelompok atau terhadap unsur – unsur kebudayaan golongan tertentu. Sikap tersebut dapat berubah menjadi kebencian akan tetapi tidak sampai menjadi pertentangan atau konflik.

   c. Konflik

      Proses sosial antar perorangan atau kelompok masyarakat tertentu, akibat adanya perbedaan paham dan kepentingan yang sangat mendasar, sehingga menimbulkan adanya semacam gap

atau jurang pemisah yang mengganjal interaksi sosial di antara mereka yang bertikai tersebut.

2.1.4 Tinjauan Mengenai Konsep Diri

2.1.4.1 Definisi Konsep Diri

Konsep diri adalah gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya (Hurlock, 1993). Sedangkan menurut **Brook** (Rahmat, 1985) mengatakan bahwa konsep diri merupakan persepsi mengenai diri sendiri, baik yang baik bersifat fisik, sosial maupun psikologis, yang diperoleh melalui pengalaman individu dalam interaksinya dengan orang lain. Dari kedua definisi tersebut maka dapat dikatakan bahwa konsep diri merupakan gambaran seseorang tentang diri sendiri baik yang bersifat fisik, sosial maupun psikologis, yang diperoleh melalui interaksinya dengan orang lain.

2.1.4.2 Komponen Konsep diri

Hurlock (1993) mengatakan bahwa konsep diri memiliki tiga komponen utama, yaitu :

- Komponen perceptual, yaitu image seseorang mengenai penampilan fisiknya dan kesan yang ditampilkan pada orang lain. Komponen ini sering disebut sebagai *physical self concept.*
- Komponen konseptual, yaitu konsepsi seseorang mengenai karakteristik khusus yang dimiliki, baik kemampuan dan ketidakmampuannya, latar belakang serta masa sepannya. Komponen ini sering disebut sebagai *psychological self concept,*

yang tersusun dari beberapa kualitas penyesuaian diri, seperti kejujuran, percaya diri,kemandirian, pendirian yang teguh dan kebalikan dari sifat-sifat tersebut.

- Komponen sikap, yaitu perasaan seseorang tentang diri sendiri, sikap terhadap statusnya sekarang dan prospeknya di masa depan, sikap terhadap harga diri dan pandangan diri yang dimilikinya.

2.1.4.3 Macam Konsep Diri

Hurlock juga membagi konsep diri menjadi dua macam yaitu;

1. Konsep diri yang sebenarnya, ialah konsep seseorang dari siapa dan apa dirinya. Konsep diri ini merupakan bayangan cermin, yang ditentukan sebagian besar oleh peran dan hubungannya dengan orang lain,dan apa yang menjadi reaksi orang lain terhadap dirinya.
2. Aku ideal, adalah gambaran seseorang mengenai penampilan dan kepribadian yang didambakannya.

2.1.4.4 Dimensi Konsep Diri

Menurut **Caulhoun** (1990) konsep diri memiliki tiga dimensi, yaitu ; pengetahuan tentang diri sendiri,harapan terhadap dirinya sendiri dan evaluasi diri.

- Pengetahuan tentang diri sendiri

  Dimensi pertama dari konsep diri adalah apa yang kita ketahui tentang dirikita. Biasanya hal ini menyangkut hal-hal yang bersifat dasar seperti; usia, jenis kelamin, kebangsaan, latar belakang etnis, profesi dan sebagainya.

- Harapan tentang diri sendiri

  Ketika seseorang telah berpikir siapa dirinya, pada saat yang sama ia akan berpikir akan menjadiapa dirinya dimasa yang akan datang prinsipnya. Setiap orang memiliki harapan terhadap dirinya sendiri. Harapan akan diri sendiri ini meupakan diri ideal.

- Evaluasi diri sendiri

  Setiap hari orang berkedudukan sebagai penilai dirinya sendiri, mengukur apakah ia bertentangan dengan (1) " saya dapat menjadi apa" yaitu pengharapan seseorang terhadap dirinya dan (2) "saya seharusnya menjadi apa" tentang siapa dirinya, yaitu standart seseorang bagi dirinya sendiri. Evaluasi terhadap dirinya disebut harga diri *(self esteem)* yang mana akan menentukan seberapa jauh seseorang akan menyukai dirinya.

2.1.5 Tinjauan Mengenai Fenomenologi

2.1.5.1 Definisi Fenomenologi

Fenomenologi adalah ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan tentang realitas yang tampak. Fenomenologi memanfaatkan pengalaman intuitif atas fenomena, sesuatu yang hadir dalam refleksi fenomenologis, sebagai titik awal dan usaha untuk mendapatkan fitur – hakekat dari pengalaman dan hakekat dari apa yang kita alami. Fenomenologi memanfaatkan pengalaman intuitif atas fenomena, sesuatu yang hadir dalam refleksi fenomenologis, sebagai titik awal dan usaha untuk

mendapatkan fitur-hakekat dari pengalaman dan hakekat dari apa yang kita alami.

Fenomenologi berasal dari bahasa yunani *"phainomenon"* yang berarti gejala dan *"logos"* yang berarti perkataan, ajaran. Fenomenologi mengandung beberapa pengertian:

1. Arti luas, ilmu tentang fenomen – fenomen atau apa saja yang tampak. Dalam hal ini fenomenologi merupakan sebuah pendekatan filsafat yang berpusat pada analisis terhadap gejala yang membanjiri kesadaran manusia.

2. Arti sempit, ilmu tentang gejala yang menampakkan diri pada kesadaran kita.

Maurice Natanson menggunakan istilah fenomenologis sebagai suatu istilah yang generik untuk merujuk kepada semua pandangan ilmu sosial yang menganggap kesadaran manusia dan makna subjektifnya sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial menurut Natanson, pandangan fenomenologis atas realitas sosial menganggap dunia intersubjektif sebagai terbentuk dalam aktivitas kesadaran yang salah satunya adalah ilmu alam (mulyana, 2003 :59)

2.1.5.2 Tokoh –Tokoh Fenomenologi

- **Emmanuel Kant**

Kant menamakan bagian keempat dari karyanya yg berjudul *Metaphysical Principles of Natural Science as Phenomenology*. Bagian ini

menguraikan gerak dan diam sebagai karakteristik umum yang menandai setiap gejala. Kant memerlukan studi fenomenologi tentang pembedaan dunia inderawi dan dunia intelijibel guna mencegah kekacauan metafisis antara keduanya. Ia menyatakan bahwasanya tidak mungkin bagi seseorang untuk mengungkapkan noumena, sebagaimana yang ia ungkapan:

> *"Beings of the understanding are admitted, but with the incalculation of this rule which admits of no exception; that we neither know nor can know anything determinate whatever about these pure beings of the understanding, because our pure concepts of the understanding as well as our pure intuitions extend to nothing but objects of possible experience, consequently to mere things of sense"*

Dalam ungkapannya tersebut Kant berusaha untuk menjelaskan bahwasanya esensi dari noumena *(The Understanding*) adalah diakui, tetapi dengan tanpa adanya perhitungan dari aturan yang tidak mengakui pengecualian. Oleh karena itu kita tidak tahu dan tidak dapat mengetahui penjelasan mengenai keberdaan dari noumena, karena konsep murni dari noumena adalah sebuah intuisi murni yang terlepas dari fenomena yang dialami.

- **Alfred Shutz**

Schutz memang berhutang budi pada Husserl dan Weber, di mana atas jasa kedua orang itu Schutz dapat 'mengawinkan' antara fenomenologi transendental Husserl dengan konsepnya Weber mengenai verstehen. Konsep Schutz mengenai dunia sosial sesungguhnya dilandasi oleh kesadaran *(consciousness)* karena menurutnya di dalam kesadaran itu terdapat hubungan antara orang (orang-orang) dengan objek-objek. Dengan

kesadaran itu pulalah kita dapat memberi makna atas berbagai objek yang ada. Tindakan sosial yang dimaksudkan oleh Schutz sebenarnya merujuk kepada konsepnya Weber dan sementara itu konsep intersubjektivitas Husserl juga sangat kental terasa. Di mana intersubjektivitas dianggap oleh Schutz sebagai suatu konsep atau model yang ideal yang menggambarkan pengetahuan atau pengalaman kita di dalam dunia keseharian. Bagi Schutz memang pengetahuan mengenai dunia sosial itu merupakan pengetahuan yang sifatnya inderawi belaka dan tidak lengkap, tidak akan pernah utuh, karena kemampuan indera manusia dalam menyerap pengetahuan itu memang memiliki keterbatasan. Fenomenologi memang memfokuskan pada pemahaman dan pemberian makna atas berbagai tindakan yang dilakukan seseorang atau orang lain di dalam kehidupan keseharian sehingga fenomenologi memang merupakan pengetahuan yang sangat praktis serta bukan merupakan pengetahuan yang sifatnya intuitif dan metafisis. Sosiologi memang termasuk ke dalam pengetahuan yang sifatnya praktis tadi karena sosiologi dapat memberikan penjelasan mengenai dunia sosial. Oleh karena itu, apa yang dinamakan *lifeworld* sesungguhnya dilandasi oleh pengetahuan dan ini selalu berkaitan dengan apa yang dinamakan dengan tipifikasi, karena tipifikasi ini merupakan komponen utama dari ilmu pengetahuan. Hanya saja Schutz membedakan antara ilmu *(science)* dengan ilmu sosial *(social science)* di mana di dalam fenomenologi konsep ilmu sosial selalu berkaitan dengan tipifikasi karena tipifikasi merupakan suatu

fenomena atau gambaran nyata dari suatu objek ideal yang ‘berada di luar sana’.

- **Edmun Husserl**

Emund Husserl lahir di *Prostejov Prossnitz*, Moravia-wilayah kekaisaran Austria-Hongaria- pada 8 April 1859, tahun yang sama dengan kelahiran Henri Bergson dan John Dewey. Husserl anak kedua dari empat bersaudara.

Dengan melihat riwayat singkat Edmund Husserl, kita dapat mengamati focus pemikirannya yang berhubungan dengan perkembangan karakteristik fenomenologi, baik metode maupun ambisi dibaliknya. Pertama, Husserl memulai perjalanan intelektualnya dari lingkungan akademik formal dibidang logika dan matematika. Kedua, gagasan fenomenologi Husserl dipengaruhi oleh Franz Brentano, utamanya persoalan kesadaran dan intensionalitas. Ketiga, ada sebuah perhatian khusus Husserl yang kemudian menjadi tema sentral dari *logical Investigations* dan karya-karya setelahnya, yaitu anti-naturalisme. Sebuah penyanggahan bahwa *natural science* memiliki kemampuan menjelaskan realitas secara tuntas.

Bagi Husserl, kata “realitas” sebenarnya merupakan perluasan dari *“nature”* artinya, *natural science* hanya menggunakan realitas sebagai bentuk keseluruhan dari benda-benda material dalam ruang dan waktu yang diatur oleh hukum-hukum yang *ajek.* Disini pemahan Husserl terhadap naturalisme diarahjan kebenaran *natural science* sebagai presuposisi, tapi

tidak bisa menjamin dirinya sendiri. Singkatnya, tidak setiap kebenaran adalah kebenaran naturalistic (David R. Cerbone, 2006). Dan, seluruh upaya intelektualitas Husserl itu diarahkan pada sebuah aliran dan cara berfilsafat yang baru, yaitu fenomenologi.

Akar fenomenologi Husserl dapat dilacak dari rasionalisme Rene Descartes dan Immanuel Kant,serta psikologisme deskriptif Franz Brendtano, gurunya. Descartes memancangkan sebuah tonggak dalam ranah filsafat, yaitu membalik persoalan filsafat dari objek ke subjek pengetahuan. Obsesi penyelidikan Descartes adalah sebuah obsesi purba dari keseluruhan arah filsafat dan ilmu pengetahuan, yakni kepastian.

Husserl mengajak kita untuk kembali pada apa yang secara langsung terberi dari dalam kesadaran. Oleh karenanya, fenomenologi meminggirkan pola-pola penarikan kesimpulan dan memperoleh pengetahuan. Pengetahuan diperoleh secara intuitif dalam arti langsung tanpa melalui prosees logis dan pengetahuan antara fenomenologi harus berfokus sepenuhnya pada apa pengalaman murni tanpa digayuti asumsi metodologis apa pun. (Donny Gahral, 2010: 14)

2.1.6 Tinjauan Mengenai Otak tengah

2.1.6.1 Perkembangan Otak tengah

Selama ini, yang sering didengar adalah seputar pemanfaatan otak kanan dan otak kiri manusia. Akan tetapi, sekarang kita bisa menyaksikan hal yang baru ternyata dalam otak manusia terdapat bagian otak yang

disebut dengan istilah otak tengah, yang ini merupakan sebuah inovasi terbaru dari penelitian otak manusia. Sebagaimana kita ketahui bersama, hampir lebih dari 95% otak manusia tidak dipakai secara maksimal. Sebagian dari kita menggunakannya tidak lebih dari 3% kemampuan otak manusia dan membawa 97% kemampuannya keliang kubur. Menurut para ilmuwan, Einstein (Sang Genius) sendiri, tidak menggunakan lebih dari 10% kemampuan otaknya.

Ahli otak tengah dari Jepang, Prof. Makota Sichida, mengungkapkan bahwa otak tengah adalah jembatan antara otak kiri dan otak kanan manusia. Untuk dapat menggunakan kemampuan kedua otak sekaligus, terlebih dahulu otak tengahnya harus diaktifkan. Ketika otak tengah dalam kondisi tertidur, otak manusia tidak dapat berkembang secara maksimal. Oleh karena itu, fungsi interaktif antara otak kanan dan otak kiri mengalami keterbatasan.

Namun otak tengah telah tumbuh dan berkembang sejak manusia masih didalam kandungan otak tengah adalah bagian tubuh yang paling dominan pada saat pembentukan janin. Karena didepan otak tengah terdapat *thalamus* dan kelenjar *hipofisis* yang mengatur kerja kelenjar-kelenjar endokrin. Bagian atas otak tengah merupakan lobus optikus yang mengatur refleks mata seperti kerdipan mata dan penyempitan pupil mata bagian terbesar otak tengah adalah lobus optikus yang berhubungan dengan gerak refleks mata.

Sebenarnya, pemanfaatan otak tengah manusia telah lama dilakukan dinegara jepang kira-kira sudah sekitar 40-an tahun yang lalu aktivitas otak tengah ini dibahas dan saat ini telah teruji. Di Jepang sendiri, praktik pengaktifan otak tengah telah dilakukan terhadap anak-anak. sedangkan di Malaysia baru sekitar 5% tahun. Bahkan, pemerintah merespons positif. Sementara itu di Indonesia pengaktifan otak tengah memang relatif baru. Dan faktanya, seorang anak yang telah diaktifkan otak tengahnya mempunyai kemampuan lebih dibandingkan seorang anak yang otak tengahnya belum aktif. (John Afifi, 2010)

Pada hakikat, ada banyak cara yang dapat dilakukan untuk mengaktifkan otak tengah. setiap Negara mempunyai cara masing-masing. Di Negara Tibet misalnya masih menggunakan metode yang cukup klasik dengancara meditasi. Disamping itu, anak-anak juga dilatih untuk ikut serta dalam ritual keagamaan mereka. Di Negara Rusia menggunakan latihan selama satu tahun. Sementara itu, Negara Jepang masih merahasiakan cara aktivasinya. Mungkin karena Negara Jepang tidak mau ada Negara lain yang membajak atau mempelajari metodenya karena khawatir kemampuan masyarakatnya yang sangat jenius dan kreatif akan tersaingi oleh Negara lain.(Hartono Sangkanparan, 2010: 32)

2.1.6.2 Fungsi Otak Tengah

Dalam perkembangannya otak tengah merupakan bagian yang dianggap dan tergolongdalam stem brain atau pangkal otak. Artinya, bagian ini bertanggung jawab atas apa yang terjadi didalam bawah sadar otak, yang

juga merupakan bagian dari dasar tubuh kita. Didalam kehidupan sehari-hari, otak manusia berperan 80% dalam mengatur sifat dan perilaku seseorang yang menyangkut tingkat kesadaran dan tingkat ketidaksadaran seseorang. Seperti otak kanan kita yang cenderung pada hal-hal yang bersifat kreativitas atau imajinasi dan otak kiri kita yang cenderung pada hal-hal yang bersifat akademik.

Otak tengah merupakan jembatan penghubung antara otak kanan dan otak kiri. Ketika kedua otak tersebut (otak kanan dan otak kiri) dapat terhubung dengan baik, maka keseimbangan pun dapat terjadi. Akan tetapi, bagi kebanyakan orang dinegara ini dan bahkan diberbagai negaradi dunia tidak mempunyai keseimbangan yang baik didalam otaknya. Dan Dalam hal ini otak tengah memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut :

1. Mengatur fungsi dasar tubuh manusia/ *Survival Instinct*

   Yakni mengatur fungsi dasar yang merupakan tingkat kecenderungan sebab akibat yang terjadi dalam diri kita.

2. Pemancar gelombang otak

   Sebagian bagian dari batang otak yang menghubungkan otak dengan bagian lain dalam tubuh, termasuk panca indera dan otot. Otak tengah berfungsi sebagai pusat neuron yang berkomunikasi dengan neuron lainnya.

3. Penerima pantulan gelombang otak

   Otak tengah yang telah diaktifkan akan membentuk konsentrasi yang sangat tinggi dari neuron yang aktif,

sehingga seseorang akan mempunyai kemampuan yang jenius dibandingkan dengan kemampuan sebelum otak tengahnya diaktifkan karena ia dapat menangkap gelombang dari neuron-neuron yang beroperasi dalam otaknya.

4. Pengontrol atas fungsi-fungsi penting dalam tubuh

   Untuk mengontrol system penglihatan, system pendegaran, pergerakan mata, dan pengerakan tubuh lainnya.

2.1.6.3 Mengenal Cara Mengaktifkan Otak Tengah

Pengaktifan otak tengah (Mid-Brain Actived) pertama kali diperkenalkan di Indonesia oleh Doni Satya (Master Franchise Genius Mind Consultancy Indonesia) . Walaupun terbilang sangat baru, banyak sekali orang yang meminati dan memburu program pelatihan ini. sebab, banyak sekali manfaat yang didapat dari program pengaktifan otak tengah.

Sebelum kita mempelajari tahap awal pengaktifan otak tengah (Mid-Brain), ahli teknologi ilmiah computer Amerika dan ahli dari Asosiasi Spesialis Komputer Inggris juga Pelatih dan Pelaksana Senior Sertifikasi Program Bahasa Internasional. Melalui penelitian yang dilakukan dari lebih sepuluh tahun, akhirnya mereka berhasil menggunakan teknologi computer untuk membangkitkan fungsi potensial dari otak manusia. Penelitian tersebut dikhususkan untuk mengoptimalkan fungsi dari otak tengah (Mid-Brain).

Penelitian tersebut menghasilkan metode yang berbeda dengan lainnya. Berdasarkan psikologi yang luar biasa, teknik kegeniusan mutakhir, neurolinguistik, ilmu komunikasi,ilmu tingkah laku, serta ilmu menggunakan teknologi komputer ilmiah mutakhir lainnya, dalam waktu yang sangat pendek yaitu satu setengah hari, pengaktifan mid-brain anak-anak dapat dilakukan. Hal ini merupakan sebuah prestasi yang dikagumi oleh orang-orang diluar dan didalam negeri sekaligus merupakan kehormatan bagi umat manusia modern.

Pelatihan pengaktifan otak tengah ini di Indonesia dikenal dengan sebutan " Motede Belajar Mid-Brain". Pelatihan tersebut juga sudah mulai merambah ke berbagai kota besar di Indonesia. Diawal disebutkan bahwa otak tengah diyakini dapat menjadi bagian otak yang mengembangkan sisi kegeniusan seseorang. Para ahli juga mengatakan bahwa kegeniusan seseorang adalah kemampuan untuk menggabungkan kemampuan otak kiri dan otak kanan. Misalnya bagaimana kemampuan seseorang jika dia mempunyai daya analisis dan logika yang tinggi (otak kiri) sekaligus penerapan serta kreativitas yang tinggi.

Dalam proses pengaktifan otak tengah, anak-anak dibimbing oleh para *trainer* untuk menggunakan gelombang otak alphanya karena merupakan tujuan untuk membuka otaknya. Pada saat otak berada pada gelombang alpha tubuh berada dalam kondisi rileks sementara itu pikiran berada dalam kondisi kreatif sehingga hal ini memungkinkan terjadinya pancingan terhadap otak tengah agar bisa aktif dengan menutup mata.

Pada saat pengaktivasian otak tengah hanya dapat dilakukan untuk anak pada usia 5-15 tahun karena pada saat usia ini anak masih terlalu sulit untuk memberikan timbal balik yang tepat. Dan pada saat usia ini pula seorang anak juga masih agak sulit melakukan instruksi yang begitu kompleks. Serta pada usia ini pun mereka membutuhkan motivasi untuk menumbuhkan kemampuannya dalam segala hal termasuk dalam kemampuan dan motivasi berpikir.

2.1.6.4 Pentingnya Optimalisasi Otak Tengah

Alasan mengapa otak tengah begitu penting untuk dioptimalkan dan diaktifkan adalah agar fungsi otak kanan dan otak kiri seseorang dapat seimbang. Selain itu, agar anak menjadi anak yang genius serta memiliki kemampuan yang luar biasa dibandingkan yang lainnya. Bisa melihat benda atau membaca dalam kondisi mata tertutup sebenarnya bukanlah tujuan utama dalam pelatihan pengaktifan otak tengah adalah memberikan latihan-latihan yang intensif terhadap otak tengah agar tubuh dan berkembang sebagaimana mestinya. Sebab, jika tidak dilakukan otak tengah anak anda sama halnya dengan otak anda, matii setelah menjelang masa dewasa karena tidak pernah digunakan. (John Gottman,2008)

Otak tengah yang sudah diaktifkan akan mengalami kondisi yang revolutif, yaitu mampu membangun kecerdasaan yang tinggi dan menyeimbangkan perkembangan serta potensi otak kana dan otak kiri. Dan pada nantinya anak anda pun akan mempunyai peluang yang sangat besar

untuk menjadi orang yang seperti anda harapkan. Selain itu, otak tengah juga dapat berfungsi untuk mengatur keseimbangan hormon tubuh, sehingga emosional seorang anak akan terkendali. Mereka akan lebih mempunyai kasih yang tinggi karena emosinya senantiasa terkontrol. Itulah sebabnya pengoptimalan dan pengaktifan otak tengah begitu penting. Sebab, manfaatnya tidak sebatas pada meningkatnya prestasi atau kegeniusan dalam bidang akademis saja, tetapi juga berperan positif terhadap kehidupan diluar akademisnya.

Jadi alasan mengapa melakukan pengoptimalan dan pengaktifan otak tengah begitu penting adalah untuk memperoleh hasil-hasil positif berikut ini.

1. Meningkatnya daya konsentrasi
2. Stabilnya emosi
3. Meningkatkanya daya ingat.
4. Menyatakan bahwa secara teori, memori meningkat satu juta kali.
5. Terkontrolnya daya kinetik atau gerakan.
6. Meningkatnya daya tangkap terhadap suatu hal. Dengan aktifnya otak tengah, menjadikan seorang anak dapat menggunakan kedua belah otaknya.
7. Pengaturan hormin menjadi lebih baik.
8. *Loving intelligence*- kecenderungan kuat untuk mengasihi

orang lain, termasuk orang tua- menjadi lebih tinggi. Selain itu, akan mengarahkan seorang anak pada kepribadian yang baik.

2.1.6.5 Media Pengaktifan Otak Tengah

Salah satu media yang digunakan dalam proses pengaktifan otak tengah adalah suara. Setiap penggunaan suara yang berbeda pula. Adapun penelitian mengenai efek gelombang suara dan otak manusia dilakukan secara serius di Malaysia. Tentu saja gelombang yang dibutuhkan untuk mengaktifkan otak orang dewasa berbeda dengan gelombang yang dibutuhkan untuk mengaktifkan otak anak.

Secara nyata, pengaruh suara terhadap perilaku atau karakter seseorang sudah banyak diketahui oleh masyarakat. Dengan lagu setiap musik aliran atau jenis music yang berpengaruh terhadap emosional dan tingkat konsentrasi orang yang mendengarkannya merasa rileks bahkan tidur. Namun ada jenis music yang membuat seseorang tidak nyaman. (Gunarsa, 2009: 11)

Suara yang dipakai harus benar-benar asli, bukan suara yang direkam ulang, sebab proses perekaman ulang (reproduksi) dapat mengubah beberapa frekuensi terpenting dari suara tersebut, sedangkan frekuensi suara sangat berpengaruh terhadap proses pengaktifan otak tengah.

Sekali lagi, kualitas suara benar-benar suatu yang sangat penting. Jika suara tersebut tidak ditujukan untuk merangsang otak, frekuensi tidak jadi permasalahan. Tetapi jika suara atau lagu tersebut ditujukan secara

langsung, diperlukan frekuensi suara yang tepat untuk otak. Sebab, jika suara tersebut tidak merangsang otak secara seimbang, efeknya dapat menjadi buruk terhadap orang yang mendengarnya.

2.1.7 Tinjauan Mengenai Konstruksi Realitas Sosial

Istilah konstruksi sosial atas realitas (*social construction of reality*) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif.

Konstruksi sosial (*Social Construction*) merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Menurut kedua ahli tersebut, teori ini dimaksudkan sebagai satu kajian teoritis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan ("penalaran teoritis yang sistematis"), dan bukan sebagai suatu tinjauan historis mengenai perkembangan disiplin ilmu. Oleh karena itu, teori ini tidak memfokuskan pada hal-hal semacam tinjauan tokoh, pengaruh dan sejenisnya, tetapi lebih menekankan pada tindakan manusia sebagai aktor yang kreatif dari realitas sosialnya. Realitas sosial menurut Berger adalah eksis dan struktur dunia sosial bergantung pada manusia yang menjadi subyeknya. Berger memiliki kecenderungan untuk mencoba menggabungkan dua perspektif yang berbeda, yaitu perspektif fungsionalis dan interaksi simbolik, dengan mengatakan bahwa realitas sosial secara objektif memang ada (perspektif fungsionalis), namun maknanya berasal

dari, dan, oleh hubungan subjektif individu dengan dunia objektif (perspektif interaksionis simbolik), (Paloma,2000:299).

Pandangan diatas sejalan dengan gagasan fenomenologi intersubyektif Schutz, karena mengisyaratkan adanya peran subyektif individu yang strategis dalam mengkonstruksi realitas. Posisi strategis individu seperti ini dipertegas kembali oleh Berger dan Luckmann dengan mengatakan bahwa individu merupakan produk dan sekaligus sebagai pencipta pranata social. Masyarakat diciptakan dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. (Paloma, 2000:308) Realitas sosial itu "ada" dilihat dari subjektivitas "ada" itu sendiri dan dunia objektif di sekeliling realitas social itu. Individu tidak hanya dilihat sebagai "kedirian"nya, namun juga dilihat dari mana "kedirian" itu berada, bagaimana dia menerima dan mengaktualisasikan dirinya, serta bagaimana pula lingkungan menerimanya (Bungin, 2003:82)

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Kerangka Teoritis

Manusia dalam hidup bermasyarakat, akan saling berhubungan dan saling membutuhkan satu sama lain. Kebutuhan itulah yang dapat menimbulkan suatu proses interaksi sosial. Menurut Murdiyatmoko dan Handayani (2004), "Interaksi sosial adalah hubungan antar manusia yang menghasilkan suatu proses pengaruh mempengaruhi yang menghasilkan

hubungan tetap dan pada akhirnya memungkinkan pembentukan struktur sosial”

Melalui pendapat tersebut, dapat diartikan bahwa manusia berinteraksi satu sama lain akan memberikan pengaruh satu sama lain sehingga interaksi akan berlangsung mendapatkan feedback dari interaksi itu. hal ini menyebabkan manusia Interaksi sosial dapat terjadi bila antara dua individu atau kelompok terdapat kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial merupakan tahap pertama dari terjadinya hubungan sosial Komunikasi merupakan penyampaian suatu informasi dan pemberian tafsiran dan reaksi terhadap informasi yang disampaikan.

Dalam sebuah interaksi sosial manusia melakukan konstruksi sosial atas realitas (*social construction of reality*) yang didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif individu pelaku proses komunikasi ini menafsirkan peristiwa dan membagi penafsiran-penafsiran tersebut dengan orang lain, dimana realitas dibangun secara sosial melalui komunikasi (littlejohn, 2005:308). Fokus studi sosiologi adalah interaksi antara individu dengan masyarakat,demikian menurut peter ludwig berger. Lebih tepatnya, interaksi dalam kehidupan sehari-hari atau interaksi sosial.

Hal ini merupakan bahwa manusia menafsirkan sebuah peristiwa dengan manusia lainnya akan berhubungan saling berinteraksi, dan proses

interaksi sosial ini agar dapat tersampaikan penafsiran tersebut bisa berupa pesan kepada orang lain.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yakni sebuah pendekatan bagaimana dunia di dalam pengalaman pelaku.Fenomenologi mempelajari struktur pengalaman sadar (dari sudut pandang orang pertama), bersama dengan kondisi-kondisi yang relevan.

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani dengan asal suku kata pahainomenon (gejala/fenomena). Adapun studi fenomenologi ini bertujuan untuk menggali kesadaran terdalam para subjek mengenai pengalaman beserta maknanya. Sedangkan pengertian fenomena dalam Studi Fenomenologi sendiri adalah pengalaman/peristiwa yang masuk ke dalam kesadaran subjek. Dan Menurut Husserl, dengan fenomenologi ini, kita dapat mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang lain yang mengalaminya langsung, seolah-olah kita mengalaminya sendiri.” (Kuswarno, 2009 : 10).

Objek yang difokuskan dalam penelitian ini adalah seorang anak yang telah melakukan aktivasi otak tengah di Gmoesty, bagaiman proses interaksi anak itu disekolah dan dirumah setelah memiliki kemampuan otak tengah.

2.2.2 Kerangka Konseptual

Berdasarkan landasan teori yang sudah dipaparkan di atas, maka tergambar beberapa konsep yang akan dijadikan sebagai acuan peneliti dalam mengaplikasikan penelitian ini.

Anak-anak dengan usia 5-15 tahun mungkin masih mengalami kesulitan dalam melakukan interaksi sosial dengan orang lain karena cenderung masih memiliki kepercayaan diri untuk menunjukan dirinya sendiri dimana belum tercipta sebuah konsep diri dalam dirinya.

Dalam penelitian ini, proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif anak sebagai pelaku proses komunikasi ini menafsirkan peristiwa dan membagi penafsiran-penafsiran tersebut dengan orang lain, dimana realitas dibangun secara sosial melalui komunikasi yang dilakukan yaitu komunikasi antar pribadi.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimana interaksi anak yang melakukan aktivasi kemampuan otak tengah *(brain power activation*) disekolah dan dirumah oleh Gmoesty Bandung. Sebagai Konsep dalam penelitian ini menjelaskan fokus dari konstruksi realitas sosial meliputi tiga hal yaitu Proses sosial, tindakan dan realitas.

Interaksi anak dengan kemampuan otak tengah ini jika ditinjau dari teori Konstruksi realitas sosial tentunya akan menimbulkan Proses sosial, tindakan dan realitas, dimana dari Interaksi anak yang memiliki kemampuan otak tengah tersebut terdapat bagaimana **Proses sosial** yang dilakukan oleh anak disekolah dan dirumah tersebut. Seperti apa anak berinteraksi apakah masih ada hambatan setelah melakukan aktivasi otak tengah dan seberapa pesat perkembangan anak dalam berinteraksi. Dalam **Tindakan** yang dilakukan anak untuk bisa menunjukan jati diri anak atau konsep diri dari

anak setelah aktivasi otak tengah namun tetap tidak melebihi dari seusianya. **Realitas** yang terjadi dari fenomena kemampuan otak tengah dikalangan anak-anak yang menimbulkan berbagai macam manfaat setelah aktivasi otak tengah ini khususnya dalam berinteraksi.

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran Konseptual

